

PERANCANGAN YANG KONTEKSTUAL: BELAJAR DARI THOMAS KARSTEN

Sidhi Pramudito^{1*}, Fabiola Chrisma Kirana Analisa², Trias Mahendarto³, Atmadji⁴,
 Brigita Murti Utamingtyas⁵

Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta^{1,2,3,4,5}

e-mail: ¹sidhi.pramudito@uajy.ac.id, ²fabiola.kirana@uajy.ac.id,

³trias.mahendarto@uajy.ac.id, ⁴atmadji.a@uajy.ac.id, ⁵uikuikuk@gmail.com

Abstrak_ Keberagaman gaya bangunan di Indonesia salah satunya dipengaruhi oleh masuknya Belanda ke Indonesia. Arsitektur Hindia Belanda masuk ke Indonesia sebelum Perang Dunia II dan dipelopori terutama oleh Thomas Karsten dan Henri Mecalien Pont. Dalam karyanya, Thomas Karsten selalu memperhatikan budaya lokal dan iklim setempat, hal ini sejalan dengan prinsip arsitektur kontekstual. Arsitektur kontekstual berusaha untuk menjadi arsitektur yang berkontribusi kepada sekitarnya dengan menyelaraskan bangunan baru, dengan tidak melupakan konteks lingkungan di mana bangunan tersebut dibangun, salah satunya dengan memperhatikan nilai lokalitasnya. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari karya Thomas Karsten mengenai rancangan kontekstual yang menjunjung nilai-nilai lokal dan diharapkan dapat diterapkan secara nyata pada masa kini maupun mendatang. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif menggunakan tinjauan pustaka untuk mencari kata kunci yang akan dianalisis mengenai arsitektur kontekstual. Objek yang dianalisis adalah karya Thomas Karsten, yaitu Gedung Teater Rakyat Sobokartti, Pasar Gede Solo, dan Bangunan Jiwasraya Semarang. Aspek yang dianalisis adalah, hubungan bangunan dengan sekitar, aspek fisik, aspek non-fisik, dan sifat kontras/harmonis. Dari ketiga bangunan, ditemukan persamaan dari rancangan yang kontekstual yaitu, (1) bangunan merupakan campuran dari arsitektur Belanda dan Jawa, (2) ada nilai budaya setempat yang diterapkan, (3) sifat harmonis yang dominan, dan (4) penyesuaian bangunan dengan iklim setempat.

Kata kunci : Arsitektur Kontekstual; Thomas Karsten.

Abstract_ The arrival of the Dutch to Indonesia was one of the factors that influence the diversity of Indonesian building styles. Dutch East Indies architecture entered Indonesia before World War II and was pioneered especially by Thomas Karsten and Henri Mecalien Pont. Thomas Karsten always pays attention to local culture and climate, the principles of contextual architecture. Contextual architecture strives to contribute to its surroundings by aligning the new building, by not forgetting the environment context where the building is built, especially the locality value. This study aims to learn Thomas Karsten's work on contextual design and is expected to be applied in real terms. Qualitative research method is used by doing a literature review to find keywords to be analyzed regarding contextual architecture. The objects analyzed are Thomas Karsten's work, Sobokartti People's Theater Building, Gede Market Solo, and Jiwasraya Building Semarang. The analyzed aspects are the relationship of the building with the surroundings, the physical aspect, the non-physical aspect, and the contrast/harmonious trait. From the three buildings, there are similarities from the contextual design: (1) the mixture of Dutch and Javanese architecture, (2) local cultural values that are applied, (3) harmonious traits, and (4) building adjustments to local climate.

Keywords : Contextual Architecture; Thomas Karsten.

¹Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta

²Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta

³Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta

⁴Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta

⁵Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta

PENDAHULUAN

Masuknya Belanda ke Indonesia mempengaruhi adanya perubahan gaya arsitektur yang berkembang. Arsitektur Hindia Belanda mulai masuk ke Indonesia sebelum Perang Dunia II, kira-kira abad 19 akhir sampai awal abad 20. Arsitektur Hindia Belanda mencoba untuk menggabungkan gaya arsitektur barat dengan arsitektur lokal, terutama untuk menyesuaikan bangunan dengan iklim tropis Indonesia.

Thomas Karsten dan Henri Maclaine Pont adalah pelopor gerakan "Arsitektur Hindia Belanda" yang paling dikenal. Keduanya merupakan lulusan tahun 1902 dari *Technische High School* di Delft, Belanda. Thomas Karsten diundang oleh Henri Maclaine Pont ke Indonesia untuk bergabung dengan firmannya di Semarang, Jawa Tengah. Visi arsitektur dari "Arsitektur Hindia Belanda" oleh Henri Maclaine Pont dikatakan sebagai menyatukan "barat dan timur tanpa menekan salah satu pun". Beberapa perbedaan khas antar arsitektur barat modern dan arsitektur timur adalah telah diungkapkan" (Kusno, 2000). Perspektif yang sama juga diungkapkan oleh H. P Berlage yang mengunjungi koloni dengan tujuan memajukan "arsitektur modern". Berlage merumuskan "Arsitektur Hindia Belanda" sebagai sintesis dari dua elemen: semangat konstruktif modern, lahir dari pengetahuan rasionalistis dan intelektual yang universal dan abadi, dan elemen estetika spiritual bersifat partikularistik dan oleh karena itu terdapat perbedaan di berbagai tempat. "Arsitektur Hindia Belanda" mengintegrasikan dua elemen, dalam menekan "Barat" modernis dan yang hal lainnya, "Timur" yang dilokalkan (Kusno, 2000). Konsep kerja Karsten sejalan dengan pemikiran progresif dari "arsitektur Hindia Belanda" yang ingin mengubah kembali kepasifan Timur menjadi yang aktif dan dengan demikian memungkinkan dua alam yang terpisah untuk saling membentuk. Tradisi lokal, mengutip rekan Karsten, Henri Maclaine Pont, jauh dari statis; di bawah wacana "arsitektur Hindia," mereka "tetap menjadi elemen dasar dari bahasa formal baru" (H. Jessup 1985).

Selama masa kolonial di Indonesia, Thomas Karsten dikenal atas kontribusinya pada arsitektur kolonial, terutama yang erat kaitannya dengan sejarah perencanaan kota (Sumalyo, 1995). Sebagian besar karya arsitekturnya melibatkan desain bangunan publik dengan tujuan memberikan kontribusi positif terhadap kualitas kehidupan masyarakat perkotaan di Jawa, dan karya arsitektur Karsten umumnya dikenal karena referensinya yang mengacu pada warisan arsitektur Jawa (Sumalyo, 1995). Karsten terkenal karena peran utamanya dalam menyusun perencanaan baik dari skala kota maupun hunian, dimana ia berpendapat bahwa fungsi sosial-ekonomi, dan bukan ras, yang seharusnya menentukan keragaman arsitektur di sebuah lanskap/tapak/lokasi.

Setiap desainnya secara sadar mencerminkan lingkungan budaya, sosial dan alamnya yang spesifik dan masing-masing memasukkan elemen desain, material, atau tujuan yang baru. Modernitas harus dibentuk dalam lingkungan yang direncanakan serta di dalam bangunan. Bagi Karsten, modernitas bukan hanya kondisi material dan cara hidup tertentu, ia juga menganggapnya sebagai kerangka berpikir psikologis tertentu. Dipengaruhi oleh tulisan-tulisan Carl Gustav Jung, Karsten secara pribadi merenungkan pentingnya kesadaran individu akan 'kesatuan' dengan dunia di sekitarnya, sama seperti 'ketidaksadaran' dunia atas tradisi, nilai-nilai dan kepercayaan di mana seseorang sesungguhnya adalah pewaris dari anggota masyarakat tertentu.

Perhatian Karsten dengan keadaan arsitektur di negara koloni adalah suatu perasaan berkembang bahwa nilai-nilai budaya lokal, sebagaimana dipahami oleh Belanda, harus dianggap "nyata", paling tidak, sebagaimana ditafsirkan melalui perspektif pengetahuan kolonial dari

peradaban lokal. Dengan Karsten, arsitektur tidak hanya memainkan perannya sebagai tanda dominasi asing tetapi juga sebagai simbol pengamanan kolonial. Para arsitek yang mengerjakan "arsitektur Hindia Belanda" yakin bahwa cara terbaik untuk mencapai "masyarakat Hindia" bukanlah dengan mengasingkan penduduk lokal melalui tanda arsitektural yang "kebarat-baratan". Tidak bisakah "Arsitektur Indonesia-Eropa" berperan lebih efektif dalam proses integrasi budaya di Hindia Belanda, daripada "Arsitektur Eropa"? (Kusno, 2000)

Hal menarik dari wacana arsitektur Karsten adalah metamorfosis pelestarian, dimulai dengan penemuan sepenuhnya menuju budaya asli, dan berusaha untuk menyelamatkan "kemerosotan"nya melalui arsitektur, membengkokkannya dengan kategori modernis rasional tentang efisiensi, pengembangan, dan pengendalian. Salah satu karyanya, Teater Rakyat di Semarang, menjadi representasi keinginannya, melalui kebijakan umum kolonial, untuk mengembangkan bangunan asli tanpa kehilangan identitas "esensial" mereka (Kusno, 2000). Hal yang dilakukan Karsten ini sejalan dengan prinsip arsitektur kontekstual.

Arsitektur modern yang tidak berkenaan dengan sejarah, terkesan monoton, memiliki sifat industrialisasi, dan bangunan lama di sekitarnya yang kurang diperhatikan merupakan awal mula dari munculnya arsitektur kontekstual sebagai bentuk perlawanan. Ketidakepekaan arsitektur modern dalam merespons lingkungan sekitarnya membuat arsitektur kontekstual mencoba membuat arsitektur yang lebih berkontribusi kepada sekitarnya, dan tidak berdiri sendiri (Alhamdani 2010).

Secara harfiah, "konteks" diambil berdasarkan bahasa latin yang memiliki arti sebagai "kain (bahan)", yaitu *textus*, juga kata lainnya yang memiliki arti sebagai "menjahit (menyatukan)", yaitu *texture*, dan kata *con* yang memiliki arti sebagai "dengan". Jika digabungkan menjadi satu, *contextus*, memiliki arti sebagai menjahit kain atau menyatukan bahan. Menurut Wolford (2005), dalam arsitektur, hubungan dan kesinambungan bangunan dengan lingkungan sekitarnya menjadi apa yang diartikan atas kontekstual (Widati 2015).

Arsitektur kontekstual secara khusus memperlihatkan keharmonisan individualisme bangunan dengan sekitarnya yang bersifat alami atau bangunan lain yang sudah ada. Kontekstual ingin memperlihatkan bagaimana hubungan yang khusus ini menyatukan bagian-bagiannya, dapat dilihat secara fisik maupun morfologis. Berkaitan dengan manusia yang selalu berhubungan dengan sesuatu yang bersifat nyata maupun tidak (spiritual, konseptual, dll.), dapat disimpulkan bahwa arsitektur kontekstual itu sendiri juga tersusun atas elemen fisik dan aspek simbolis (Widati 2015).

Kontekstual dalam arsitektur memiliki tujuan untuk mempertahankan nilai lokal di sekitarnya, menjaga dan memanfaatkan keindahan potensi alam dari lokasi tapaknya dengan meningkatkan kapabilitas rancangan bangunan yang ideal dan direncanakan secara cermat sehingga memiliki keterkaitan dengan sekitarnya. Dengan menerapkan arsitektur kontekstual dapat menguntungkan hubungan antara *eksisting* tapak dan rencana rancangan kedepannya. Visual dari bangunan baru yang selaras dengan lingkungan sekitarnya, yaitu bangunan terbangun akan mewujudkan impresi yang kohesif (Widati 2015).

Sifat kontras dan harmonis adalah dua hal tidak terpisahkan yang dari arsitektur kontekstual. Jika dapat diaplikasikan dengan maksimal, desain yang strategis dari rancangan yang kontras dapat mempengaruhi suatu daerah atau kota sehingga menjadi fokus atau citra aksen. Pengaplikasiannya harus dilakukan dengan cermat, karena jika dilakukan dengan sembarangan, maka hanya akan menghancurkan keadaan yang sebelumnya. Sesuai dengan pengertian umum dari harmonis, rancangan yang harmonis diaplikasikan untuk mempertahankan keserasian bangunan baru dengan lingkungan sekitarnya. Bangunan lebih dulu terbangun harus dihargai oleh bangunan yang baru

akan dibangun dan memperhatikan konteks lingkungan lokasi tapaknya, sehingga secara bersamaan saling menjaga dan melestarikan nilai dan “tradisi” yang sudah diterapkan dari jaman dahulu. Maksud dari penerapan sifat kontras atau harmonis ini adalah agar bangunan-bangunan baru yang hadir tidak menghapus ciri khas dari bangunan terbangun yang sudah ada tetapi menjadi penunjang untuk menonjolkan karakteristiknya (Alhamdani 2010).

Faktor yang mempengaruhi elemen kontekstual antara lain: (1) tata letak bangunan dan fitur fisik; (2) konteks bangunan baru dengan tapak atas memori dan nilai masa lalu; (3) konteks bangunan baru dengan bangunan terbangun yang sudah ada atau yang direncanakan; (4) lokasi bangunan dalam suatu kota; (5) keterkaitan bangunan dengan sekitarnya, kontras yang saling mempengaruhi dalam gaya bangunan atau material yang dipakai; (6) dan keharmonisan antara bangunan baru dengan bangunan yang ada di sekitarnya (Wolford 2005). Merancang arsitektur kontekstual juga melalui beberapa pendekatan, seperti pendekatan: (1) budaya, (2) alam, (3) urban, dan (4) secara fisik (Widati 2015).

Beberapa ahli menyatakan pendapatnya mengenai arsitektur kontekstual. Berdasarkan buku “Architecture in Context”, Brent C Brolin (1980) mengatakan bahwa rancangan arsitektur yang tidak mengabaikan kontinuitas visual dari bangunan yang akan dibangun dengan situasi lingkungan sekitarnya adalah penjelasan dari Arsitektur Kontekstual. Ia menekankan bahwa yang terpenting adalah studi yang dilakukan atas kesulitan atau masalah yang timbul untuk mewujudkan keharmonisan bangunan-bangunan yang memiliki perbedaan gaya dan jaman jika dibangun di satu lokasi. Keharmonisan tersebut dapat diraih dengan memperhatikan aspek umum dan sejarah, untuk menciptakan kontinuitas visual yang serasi. Elemen visual yang diterapkan dalam arsitektur kontekstual disesuaikan dengan tipologi dan gaya bangunannya, selain itu nilai sejarah yang melandasi suatu bangunan atau citra dari suatu daerah tetap harus diperhatikan, menyesuaikan dengan perkembangan jaman, kegiatan dan fungsi bangunan yang telah berubah, dengan tetap menaruh kontinuitas elemen visual pada prioritas utama dalam rancangan (Rahayuningtyas 2017).

Charles Jencks yang mengutip pendapat dari Graham Shane, menyampaikan pandangan bahwa kontekstual adalah proses perancangan bangunan yang berprinsip untuk tidak mengabaikan keterkaitan atau keterikatan bangunan dengan sekitarnya, terutama aspek visual (Rahayuningtyas 2017). Sedangkan menurut Billy Raun, fokus dari Arsitektur Kontekstual adalah penerapan keterkaitan bangunan dengan lingkungan sekitarnya agar elemen yang ada pada lingkungan atau bangunan sebelumnya hadir kembali melalui rancangan yang baru (Dantrivani, Hardiyanti, dan Sumaryoto 2021).

Pesatnya perkembangan perekonomian di Indonesia, mengakibatkan kebutuhan bangunan publik terus bertambah setiap tahun, seperti perkantoran, hotel, dan apartemen. Meningkatnya kebutuhan bangunan publik pada kota-kota besar di Indonesia, tidak diimbangi dengan perancangan bangunan yang memperhatikan konteks lingkungannya. Perancangan bangunan sebagian besar berkonsep modern, di mana bangunan lebih mengutamakan efektivitas dan efisiensi dalam rancangannya, tidak lepas juga hanya fokus pada aspek ekonomi, sehingga perhatian terhadap lokalitas terabaikan. Hal ini sebaiknya menjadi perhatian agar nilai lokalitas tidak hilang dan dapat diterapkan melalui arsitektur kontekstual.

Tujuan dari penelitian ini adalah mempelajari karya Thomas Karsten kaitannya dengan proses perancangan di masa depan yang lebih kontekstual yang menghargai nilai-nilai lokal. Pemikiran Karsten saat itu dapat dijadikan pelajaran dimana walaupun membawa nilai asing dalam perancangan bangunan, namun Karsten tetap memperhatikan nilai lokal untuk tetap dapat diwadahi dan tidak hilang.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kualitatif. Penelitian berawal dari tinjauan pustaka untuk mengambil kata kunci berkaitan dengan aspek kontekstual yang akan dianalisis. Setelah menemukan aspek kontekstual, analisis dilakukan terhadap karya Thomas Karsten, berkaitan dengan arsitektur kontekstual. Studi kasus menggunakan beberapa karya dari Thomas Karsten untuk mencari tahu aspek kontekstual apa yang terkandung dalam karya Thomas Karsten, serta bagaimana pengaplikasiannya.

Kesimpulan diambil dari rangkuman hasil temuan setiap aspek kontekstual pada bangunan yang dianalisis, bagaimana kita bisa belajar dari karya Thomas Karsten mengenai arsitektur kontekstual dan penerapannya pada bangunan di sekitar kita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Studi Kasus Karya Thomas Karsten

Beberapa karya Karsten yang dikenal, antara lain: Pasar Johar, Pasar Gede, Kantor NILLMIJ, Stasiun Solo Balapan, Kampung Kwarasan, Teater Rakyat Soebokartti, dll. Dalam penelitian ini, penulis mengambil bangunan Pasar Gede, Kantor NILLMIJ, dan Teater Rakyat Sobokartti sebagai studi kasus. Data-data yang didapatkan merupakan hasil dari kegiatan Kuliah Lapangan Daring Program Studi Arsitektur UAJY tahun 2020 yang dikumpulkan oleh mahasiswa dari berbagai sumber. Ketiga bangunan tersebut dipilih sebagai representasi dari tipologi yang berbeda, diharapkan dengan mengambil contoh dari masing-masing tipologi dapat ditemukan aspek arsitektur kontekstual yang dirancang oleh Karsten dan kemudian dapat diterapkan juga pada tipologi lain. Pemilihan bangunan publik juga didukung oleh alasan dari pembangunan dan perancangan bangunan publik yang biasanya dilakukan secara massal, dimana biasanya mengejar aspek tertentu, seperti aspek ekonomi, yang terkadang mengabaikan aspek kontekstual. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian bahwa bangunan publik juga tetap dapat terbangun secara maksimal tanpa mengesampingkan aspek kontekstualnya.

a. Studi Kasus 1: Teater Rakyat Sobokartti



Gambar 1. Teater Rakyat Sobokartti

Sumber: halosemarang.id (2019); diakses 20 Juli 2021

Teater Rakyat Sobokartti atau *Sobokartti Volkstheater* adalah sebuah Gedung kesenian yang berlokasi di Semarang. Bangunan ini dibangun oleh Thomas Karsten pada tahun 1929. Bersamaan dengan berdirinya *Volkskunst Vereeniging Sobokartti* (Asosiasi Seni Rakyat Sobokartti) pada awal abad 20 yang menandakan munculnya kesadaran kebangsaan, Thomas Karsten ingin menghadirkan suatu panggung kesenian untuk mementaskan seni pertunjukkan Jawa dengan menerapkan pementasan teater yang biasa dilakukan di Barat. Ia mengangkat

konsep *Javaanse Schouwburg*, dengan prinsip membangun yang berangkat dari sesuatu yang ada di Jawa, kemudian menambahkan unsur Barat sebagai pelengkap (Sukada & Salura, 2020).

Secara arsitektural bangunan ini memiliki elemen-elemen arsitektur yang memadukan dua budaya antara Barat dan Jawa. Atap joglo dan penggunaan soko guru adalah elemen arsitektur Jawa, sedangkan penerapan lubang-lubang angin dan dinding dengan menggunakan material batu bata merupakan elemen arsitektur Barat. Selain mencampurkan kedua elemen arsitektur dari dua budaya, Thomas Karsten ingin menekankan pada pemanfaatan pencahayaan dan pengalaman alami, dan melakukan rancangan interior berdasarkan prinsip kemanusiaan yang ia percaya (Antonius et al., 2014).

Saat ini Teater Rakyat Sobokartti masih digunakan dengan menampung kegiatan-kegiatan seni seperti kursus *pedhalangan*, pranatacara, membatik, latihan tari dan karawitan serta pementasan rutin pedhalangan. Kompleks bangunan Pendopo Sobokartti merupakan salah satu cagar budaya yang masih bertahan hingga saat ini. Sudah sepatutnya untuk dirawat dan dilestarikan sebagai pengingat akan penting dan berharganya sejarah Indonesia di masa lampau bagi kehidupan masyarakat Indonesia saat ini terutama masyarakat kota Semarang.

b. Studi Kasus 2: Pasar Gede



Gambar 2. Pasar Gede Solo

Sumber: Good News From Indonesia ID (2018); diakses 20 Juli 2021

Pasar Gede Harjonagoro adalah pasar tradisional tertua Kota Solo yang menyimpan sejarah dan cerita Kota Solo. Pasar ini juga dikenal dengan sebutan Pasar Gede Solo. Pasar Gede dibangun dari tahun 1927 sampai tahun 1930 oleh Thomas Karsten. Pasar ini berperan sebagai pusat kota dan yang memegang kontrol atas kegiatan ekonomi masyarakat dan budaya sosial pada masanya yang menerapkan konsep pasar ramah sosial. Sejak berdiri pada tahun 1930, Pasar Gede mulai beroperasi menjadi area perdagangan bagi masyarakat setempat dengan orang-orang Belanda dan Cina (Harsasto, 2018).

Secara arsitektural, kombinasi arsitektur Belanda dan Jawa diterapkan pada bangunan ini. Arsitektur Belanda terlihat perancangan bagian dinding dan penggunaan materialnya, sedangkan arsitektur Jawa terlihat dari bentuk atap dan *wuwungan* yang ada di bagian atap. Proses perancangan Pasar gede ini dilakukan dengan melihat budaya yang ada di sekitarnya terlebih dahulu karena Thomas Karsten tidak ingin menghilangkan budaya setempat yang ada (Herlambang et al., 2017).

c. Studi Kasus 3: Gedung Asuransi Jiwasraya



Gambar 3. Gedung Jiwasraya

Sumber: Persepsi Lanskap (2018); diakses 20 Juli 2021

Kawasan Kota Lama di Semarang dikenal dengan bangunan-bangunan kolonial yang berada dalam satu lokasi. Bangunan-bangunan pada area tersebut dilindungi sebagai bangunan cagar budaya di Semarang, dimana salah satunya adalah Gedung yang saat ini digunakan untuk Asuransi Jiwasraya. Gedung Asuransi Jiwasraya terletak di seberang Gereja Blenduk dan dirancang oleh Thomas Karsten kira-kira pada tahun 1916. Sebelum beralih pemilik menjadi milik perusahaan Asuransi Jiwasraya Semarang, bangunan ini pernah menjadi kantor perusahaan asuransi jiwa pertama milik Belanda atau yang dikenal dengan Kantor Nillmij van 1859 cabang Semarang (Cantya, 2020; Jiwasraya, n.d.).

Bangunan ini dibangun pada masa pemerintahan kolonial yang dapat menggambarkan kondisi pertumbuhan penduduk dan ekonomi pada saat itu. Thomas Karsten menerapkan campuran budaya Eropa dan budaya lokal 'Jawa-tropis' ke dalam desainnya atau sering disebut dengan Arsitektur Hindia Baru (Ardiyanto et al., 2015).

Karsten mencermati kondisi alam dan iklim dengan baik. Merespons dari keadaan yang ada, beliau menyesuaikan dan merencanakan bangunan yang sesuai dengan iklim setempat (L.M.F. Purwanto, 2004). Tapak terletak di wilayah beriklim tropis. Lokasi yang berada di tikungan jalan membuat bangunan ini dirancang dengan kesan bahwa bangunan "mengawasi" kedua bangunan di depannya yaitu Gereja Blenduk dan Taman Srigunting.

B. Diskusi

Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti mencoba mengidentifikasi aspek kontekstual yang akan dianalisis dalam perancangan Thomas Karsten. Peneliti mencoba untuk menemukan kata kunci yang sesuai berkaitan dengan perancangan yang kontekstual berdasarkan definisi dari kontekstual, tujuan dari kontekstual, sifat yang dimiliki arsitektur kontekstual yaitu kontras dan harmonis, elemen kontekstual, pendekatan kontekstual dan pengertian kontekstual dari berbagai sumber. Setelah kata kunci berhasil ditemukan, kata kunci tersebut dikelompokkan berdasarkan kategori yang sama, menjadi aspek kontekstual untuk menganalisis (Tabel 1).

Tabel 1. Kata Kunci dari Variabel-Variabel Kontekstual

Variabel	Kata kunci	Aspek yang analisis
Definisi kontekstual (Widati, 2015)	Hubungan bangunan dengan tapaknya (<i>site</i>). Hubungan fisik bangunan individu dengan lingkungan alam atau bangunan sekitarnya. Hubungan simbolis.	Hubungan antara bangunan dan sekitar Hubungan antara bangunan dan sekitar Aspek non-fisik
Tujuan kontekstual (Widati, 2015)	Menjaga/memanfaatkan keindahan/potensi alam letak keberadaan. Meningkatkan kapabilitas rancangan bangunan yang ideal secara cermat sehingga memiliki keterkaitan dengan sekitarnya.	Hubungan antara bangunan dan sekitar Hubungan antara bangunan dan sekitar

Variabel	Kata kunci	Aspek yang analisis
	Menguntungkan hubungan antara <i>eksisting</i> tapak dan rencana rancangan kedepannya. Visual dari bangunan baru yang selaras dengan lingkungan sekitarnya akan mewujudkan impresi yang kohesif.	Hubungan antara bangunan dan sekitar Aspek fisik
Sifat Kontras dan Harmonis dari kontekstual (Alhamdani, 2010)	Kontras: strategi untuk dapat mempengaruhi suatu daerah atau kota sehingga menjadi fokus atau citra aksen. Harmonis: mempertahankan keserasian bangunan baru dengan bangunan terbangun yang sudah ada di lingkungannya. Bangunan terbangun harus dihargai oleh bangunan baru dan mencermati konteks lingkungan lokasi tapaknya. Secara bersamaan saling menjaga dan melestarikan nilai dan "tradisi" yang sudah diterapkan dari jaman dahulu.	Sifat kontras Sifat harmonis Hubungan antara bangunan dan sekitar Aspek non-fisik
Elemen kontekstual (Wolford, 2005)	Tata letak bangunan dan fitur fisik Konteks terhadap tapak (<i>site</i>) bangunan Konteks terhadap bangunan temporal Lokasi bangunan dalam suatu kota; Keterkaitan bangunan dengan sekitarnya. Kontras yang saling mempengaruhi dalam gaya bangunan atau material yang dipakai. Keharmonisan antara bangunan baru dengan bangunan yang ada di sekitarnya	Aspek fisik Hubungan antara bangunan dan sekitar Hubungan antara bangunan dan sekitar Hubungan antara bangunan dan sekitar Hubungan antara bangunan dan sekitar Sifat kontras Sifat harmonis
Pendekatan kontekstual (Widati, 2015)	Pendekatan budaya Pendekatan alam Pendekatan urban Pendekatan fisik bangunan	Aspek non-fisik Hubungan antara bangunan dan sekitar Hubungan antara bangunan dan sekitar Aspek fisik
Kontekstual menurut Brolin (Rahayuningtyas, 2017)	Tidak mengabaikan kontinuitas visual dari bangunan yang akan dibangun dengan situasi lingkungan sekitarnya. Studi yang dilakukan atas masalah yang timbul untuk mewujudkan keharmonisan bangunan dengan perbedaan jaman dan gaya. Hubungan antar bangunan baru dan lingkungan sekitar <i>General attributes</i> <i>Historical attributes</i> Keserasian elemen visual	Sifat harmonis Sifat kontras Hubungan antara bangunan dan sekitar Aspek fisik Aspek non-fisik Sifat harmonis
Kontekstual menurut Graham Shane (oleh Charles Jencks) (Rahayuningtyas, 2017)	Proses perancangan bangunan yang berprinsip untuk tidak mengabaikan keterkaitan atau keterikatan bangunan dengan sekitarnya, terutama aspek visual.	Sifat harmonis
Kontekstual menurut Billy Raum (Dantrivani et al., 2021)	Bangunan harus memiliki keterkaitan dengan lingkungan sekitarnya Menghadirkan unsur/ elemen yang ada pada lingkungan/ bangunan lama	Hubungan antara bangunan dan sekitar Aspek fisik






Sumber: Rangkuman Penulis dari Berbagai Sumber, 2021

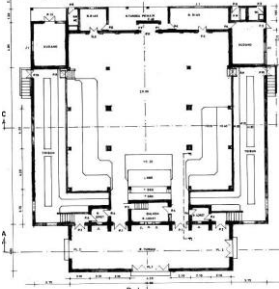





Berdasarkan tabel di atas, terdapat 4 (empat) aspek yang dapat dianalisis, yaitu hubungan bangunan dengan sekitar, aspek fisik, aspek non-fisik, dan sifat kontras/ sifat harmonis. Hubungan bangunan dengan sekitar meliputi hubungannya dengan tapak, bangunan yang sudah ada, lingkungan alam, dan bangunan yang mungkin akan terbangun di masa depan. Aspek fisik meliputi visual bangunan, fitur fisik, konfigurasi bangunan, pendekatan secara fisik dan elemen bangunan. Aspek non-fisik meliputi hubungan simbolis, adat dan tradisi yang berlaku,

pendekatan budaya, dan sejarah. Sifat kontras dan sifat harmonis menjadi satu bagian aspek, di mana bangunan dianalisis apakah memiliki sifat kontras atau sifat harmonis yang memperkuat sifat kontekstualnya. Sifat yang harmonis berarti adanya keserasian, keterkaitan atau ketertarikan elemen visual, kontinuitas dan kecocokan visual antar bangunan. Sedangkan sifat yang kontras berarti bangunan berperan sebagai fokus pada suatu area kota atau sebagai citra aksentuasi, gaya bangunan atau material yang kontras dapat saling mempengaruhi, adanya kesulitan yang timbul antar bangunan yang dibangun pada jaman yang berbeda dan memiliki gaya yang tidak selaras.

Pada kasus ini, ketiga bangunan dianalisis berdasarkan keempat aspek kontekstual yang telah ditemukan sebelumnya. Dari masing-masing aspek kemudian diambil kesimpulan berdasarkan kata kunci yang serupa dari temuan analisis setiap bangunan (Tabel 2).

Tabel 2. Analisis Aspek Kontekstual pada Karya Thomas Karsten

Aspek	Teater Rakyat Sobokartti	Pasar Gede	Gedung Jiwaseraya	Temuan
Fisik	<p>Arsitektur tradisional Jawa dan arsitektur gaya Barat. (Antonius et al., 2014)</p>  <p>(Sukada & Salura, 2020)</p>	<p>Campuran arsitektur Belanda dengan arsitektur Jawa.</p>  <p>https://surakarta.go.id/?p=9936 (diakses 2 Juni 2022)</p>	<p>Gaya arsitektur campuran budaya Eropa dan budaya lokal "Jawa-Tropis" (kanopi dan koridor sebagai respon iklim tropis) (L.M.F. Purwanto, 2004)</p>  <p>https://media-cdn.tripadvisor.com/media/photo-s/03/4f/44/a9/gedung-jiswasraya-semarang.jpg (diakses 6 Juni 2022)</p>	<p>Gaya arsitektur merupakan campuran dari arsitektur Belanda dan Jawa</p>
Non-Fisik	<ul style="list-style-type: none"> Menerapkan konsep pendopo rakyat. Memadukan konsep pertunjukan Jawa dengan konsep teater Barat. Nilai kemanusiaan: pembagian lingkungan tidak berdasarkan suku tapi kelas sosial.  <p>(Sukada & Salura, 2020)</p>	<ul style="list-style-type: none"> Pasar ramah sosial. Menyesuaikan dengan budaya "perdagangan" di Jawa. Lokasi tapak mengacu pada filosofi Jawa, yaitu Catur Gatra Tunggal. (Herlambang et al., 2017) 	<p>Nilai kemanusiaan dan peduli lingkungan (respon terhadap tapak sebagai ruang di sudut jalan)</p>  <p>https://media-cdn.tripadvisor.com/media/photo-s/0d/46/85/64/gedung-jiswasraya-tampak.jpg (diakses 6 Juni 2022)</p>	<ul style="list-style-type: none"> Penerapan dari pemikiran Thomas Karsten, yaitu nilai kemanusiaan Memperhatikan budaya dan tradisi setempat

Aspek	Teater Rakyat Sobokartti	Pasar Gede	Gedung Jiwaseraya	Temuan
Kontras/ Harmonis	<ul style="list-style-type: none"> • Harmonis dengan skala manusia, proporsi massa lebih dominan lebar ke samping • Peletakan lokasi sesuai dengan prinsip arsitektur Jawa yaitu kesinambungan dan harmonis (Antonius et al., 2014)  <p>(Sukada & Salura, 2020)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Harmonis, menyesuaikan gaya bangunan dengan arsitektur sekitarnya, • Menyelaraskan letak tapak yang berorientasi pada tugu jam  <p>https://www.soloposfm.com/5-tempat-wisata-belanja-ikonik-di-solo/7603/ (diakses 2 Juni 2022)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Harmonis, bangunan yang ada di kawasan Kota Lama memiliki gaya arsitektural yang sama (<i>Indisch</i>) • Lokasi bangunan yang berada di tikungan dirancang dengan kesan untuk mengawasi bangunan di depannya (Gereja Blenduk dan Taman Srigunting) (Setiawan et al., 2020)  <p>https://media-cdn.tripadvisor.com/media/photo-s/0d/46/86/20/gedung-jiwaseraya-dilihat.jpg (diakses 6 Juni 2022)</p>	Sifat harmonis menyelaraskan bangunan dengan gaya arsitektur di sekitarnya Letak tapak dan orientasi bangunan menyesuaikan dengan bangunan yang sudah ada
Hubungan dengan sekitar	<ul style="list-style-type: none"> • Memperhatikan aspek kesehatan dengan memanfaatkan penghawaan dan pencahayaan alami • Penggunaan material lokal (kayu) dan simplifikasi teknologi lokal • Lokasi dipilih untuk mendukung fungsi bangunan dan memperkuat daerah sekitarnya (Sukada & Salura, 2020)  <p>http://www.windaoei.com/2019/ (diakses 2 Juni 2022)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penyesuaian iklim tropis, pemanfaatan pencahayaan alami • Terdapat kios di seberang jalan Sudirman yang menghadap jalan agar mempermudah interaksi antara pedagang dengan pembeli  <p>(Ariyanto & Gozali, 2017)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penyesuaian iklim tropis serta pertimbangan aspek kesehatan dengan menggunakan pencahayaan dan penghawaan alami • Peletakan bangunan berorientasi pada pemandangan (L.M.F. Purwanto, 2004)  <p>(Antonius et al., 2014)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Hubungan dengan alam menyesuaikan iklim tropis, termasuk dalam pemikiran Karsten dalam aspek kesehatan dan nilai peduli lingkungan • Penggunaan material lokal

Sumber: Rangkuman Penulis dari Berbagai Sumber, 2021

Berdasarkan analisis di atas, ditemukan kata kunci atau persamaan dari masing-masing aspek. Pada aspek fisik gaya arsitektur dari ketiga bangunan sama-sama merupakan campuran dari arsitektur Belanda dan Jawa. Secara non-fisik, di samping adanya perhatian yang diberikan oleh Thomas Karsten pada budaya setempat untuk tetap hidup dalam bangunan, Thomas Karsten juga menerapkan pemikirannya mengenai nilai kemanusiaan yang ia yakini. Secara garis besar, Thomas Karsten lebih menonjolkan sifat harmonis pada bangunan agar selaras dan berkesinambungan dengan sekitarnya. Hal itu juga tercermin dalam pemilihan lokasi tapak dan orientasi bangunan yang memperhatikan konteks budaya setempat. Selain nilai kemanusiaan, Thomas Karsten juga menerapkan pemikirannya yang peduli lingkungan dan

mempertimbangkan aspek kesehatan pada bangunan. Hubungan bangunan dengan sekitarnya terutama hubungannya dengan lingkungan, Thomas Karsten menerapkan pencahayaan dan penghawaan alami yang disesuaikan dengan iklim tropis.

KESIMPULAN

Thomas Karsten sebagai salah satu pelopor Arsitektur Hindia Belanda di Indonesia meninggalkan beberapa karyanya yang menjadi salah satu fragmen sejarah arsitektur di Indonesia. Thomas Karsten terkenal dengan pemikirannya atas nilai kemanusiaannya yang tinggi dan kepeduliannya terhadap lingkungan yang sering menaruh perhatian pada aspek kesehatan. Selain itu, ia juga dikenal sebagai seorang pribadi yang menghormati budaya Jawa, meskipun ia berasal dari Belanda. Dari kecintaan dan rasa hormatnya terhadap budaya setempat, ia tidak pernah lupa untuk menaruh aspek budaya Jawa dalam karyanya. Hal ini berkaitan dengan nilai lokalitas pada bangunan yang saat ini mulai terlupakan. Arsitektur kontekstual dapat diterapkan sebagai penyalur nilai lokalitas pada sebuah bangunan, Thomas Karsten menerapkan 4 (empat) aspek arsitektur kontekstual, yaitu aspek fisik, aspek non-fisik, sifat harmonis/ kontras, dan hubungan bangunan dengan sekitarnya. Tiga bangunan karya Thomas Karsten terpilih kemudian dianalisis untuk melihat aspek arsitektur kontekstual yang ada di dalamnya. Bangunan dipilih berdasarkan tipologi sebagai representasi dari masing-masing tipologi, yaitu Gedung Teater Rakyat Sobokartti, Pasar Gede Solo, dan Bangunan Jiwasraya Semarang.

Pada aspek fisik gaya arsitektur dari ketiga bangunan sama-sama merupakan campuran dari arsitektur Belanda dan Jawa. Pada Gedung Teater Rakyat Semarang dan Pasar Gede Solo, ciri khas arsitektur Jawa ditemukan pada jenis atap yang digunakan yaitu atap joglo pada Gedung Teater Rakyat dan atap limasan pada Pasar Gede Solo (Antonius et al., 2014). Selain itu pada Pasar Gede Solo juga ditemukan wuwungan, ornamen yang biasa ditemukan di atas atap rumah orang Jawa yang dipercaya dapat menghalang sambaran petir. Gedung Teater Rakyat Sobokartti yang merupakan bangunan pendopo juga menggunakan struktur tumpang sari dengan pondasi umpak dan soko guru. Pada bangunan Jiwasraya Semarang, ciri khas arsitektur Jawa ditemukan pada konsep "Jawa-Tropis", di mana bangunan dirancang untuk memaksimalkan penghawaan dan pencahayaan alami yang mendukung iklim tropis Indonesia (L.M.F. Purwanto, 2004). Sedangkan ciri khas Arsitektur Belanda ditemukan pada jenis material yang digunakan pada dinding, yaitu batu bata di mana dinding sudah mulai dirancang untuk tidak terlalu tebal. Penggunaan lubang-lubang angin dan model bukaan setengah lingkaran, dengan ornamen kaca merupakan ciri khas Arsitektur Belanda (L.M.F. Purwanto, 2004). Struktur yang digunakan adalah struktur beton bertulang untuk memberikan ketahanan fisik pada bangunan.

Secara non-fisik, di samping adanya perhatian yang diberikan oleh Thomas Karsten pada budaya setempat untuk tetap hidup dalam bangunan, Thomas Karsten juga menerapkan pemikirannya mengenai nilai kemanusiaan yang ia yakini. Pada Gedung Teater Rakyat Sobokartti, Karsten berangkat dari budaya Jawa yaitu keinginannya untuk menciptakan ruang untuk seni pertunjukkan Jawa, dengan menciptakan panggung tanpa sekat, berupa pendopo dengan menerapkan konsep pementasan Barat sebagai pelengkap (Sukada & Salura, 2020). Konsep pendopo rakyat ditekankan dengan menciptakan rasa kepemilikan masyarakat setempat akan bangunan. Nilai kemanusiaan yang ia terapkan pada Gedung Teater Rakyat Sobokartti adalah menghilangkan struktur sosial di mana susunan bangku untuk awam berada di atas sedangkan tamu penting berada di bawah. Pada Pasar Gede, Thomas Karsten memperhatikan budaya dan kebiasaan setempat dalam

berdagang. Pedagang yang ada di Jawa biasa menggelar dagangannya di bawah dan berjualan secara lesehan, memperhatikan kebiasaan ini Karsten merancang bangunan di mana bagian lantai area pedagang dinaikkan agar pembeli tidak kesusahan untuk membungkuk. Selain itu pedagang juga biasa menumpuk-numpuk dagangannya, sehingga Karsten membuat bangunan sedikit lebih tinggi. Pasar Gede Solo dikenal sebagai pasar ramah sosial yang menjadi tujuan awal Karsten dalam merencangnya sebagai titik temu pembeli dan pedagang yang berasal dari Jawa, Belanda, dan Cina, di mana hakikat dari pasar tradisional itu sendiri adalah sebagai produk budaya berupa ruang publik yang memberi ruang bagi masyarakat untuk berkumpul dan menciptakan interaksi sosial (Ekomadyo, 2012). Letak Pasar Gede Solo mengacu pada filosofi kebudayaan Jawa, yaitu Catur Gatra Tunggal di mana pasar menjadi pusat aktivitas ekonomi sebagai pemenuhan kebutuhan masyarakat dan yang mengontrol mobilitas sosial (Herlambang et al., 2017; Soemardjan, 1991). Ketiga bangunan merupakan ikon yang dikenal baik di masing-masing kota, hal ini merupakan cerminan dari ekspresi budaya setempat yang lekat pada bangunan yang ditanamkan oleh Karsten sehingga menjadi identitas kota.

Secara garis besar, Thomas Karsten lebih menonjolkan sifat harmonis pada bangunan agar selaras dan berkesinambungan dengan sekitarnya. Gedung Teater Rakyat Sobokartti terletak dekat dengan jalan raya, halaman bangunan seolah menjadi ruang transisi menuju gedung utama, yang merupakan prinsip arsitektur Jawa yaitu kesinambungan dan harmonis (Antonius et al., 2014). Pasar Gede Solo dirancang dengan menyesuaikan letak tugu jam, kedua massa berorientasi ke arah tugu jam, dari tugu ditarik garis linear yang membagi kedua massa dari pasar, menciptakan ruang sirkulasi. Bangunan Jiwasraya Semarang berada di tikungan dirancang dengan kesan untuk mengawasi bangunan di depannya, yaitu Gereja Blenduk dan Taman Srigunting (Setiawan et al., 2020). Melihat gaya arsitektur setiap bangunan juga menyesuaikan arsitektur yang ada di sekitarnya, sehingga secara alami membaaur dengan sekitarnya.

Selain nilai kemanusiaan, Thomas Karsten juga menerapkan pemikirannya yang peduli lingkungan dan mempertimbangkan aspek kesehatan. Hubungan bangunan dengan sekitarnya terutama hubungannya dengan lingkungan, Thomas Karsten menerapkan pencahayaan dan penghawaan alami yang disesuaikan dengan iklim tropis. Gedung Teater Rakyat Semarang memiliki lubang angin yang menjadi ventilasi utama pada bangunan (Sukada & Salura, 2020). Pasar Gede Solo dirancang dengan setengah dinding terbuka untuk memaksimalkan penghawaan di dalam pasar, pada lantai 2 juga dibuat *semi-outdoor*. Bangunan Jiwasraya Semarang memiliki ventilasi silang vertikal horizontal, bukaan/ jendela dilindungi kantilever dan terdapat boven di atasnya, serta penggunaan atap yang lebar. Teras dan balkon sebagai selasar pada bangunan memberikan efek bayangan dan melindungi bangunan dari sinar matahari langsung dan curah hujan (L.M.F. Purwanto, 2004). Arsitektur kontekstual terlihat dalam peran Karsten menyesuaikan rancangannya dengan iklim tapak yaitu tropis. Selain itu, penggunaan material lokal juga harus menjadi perhatian. Salah satu desain pertama yang dirancang oleh arsitek Belanda adalah bangunan dari perusahaan asuransi di Surabaya. Desain pertama yang dirancang oleh Hulswit dikritik oleh H.P Berlege karena tidak memperhatikan iklim lokal dan seharusnya lebih memasukkan fitur yang lebih kontemporer. Berlege kemudian ditunjuk untuk mendesain yang baru, hasilnya adalah desain dengan fasad yang lebih terbuka dan lebih memperhatikan aspek iklim lokal. Namun, secara material, Berlage kurang memperhitungkan situasi lokal: ia menggunakan batu bata, batu alam, ubin kaca, dll., yang semuanya harus diimpor dari Belanda (Roosmalen, 2002). Hal ini menyebabkan harga pembangunan menjadi mahal dan menghasilkan emisi karbon yang tinggi. Penggunaan material lokal juga simplifikasi teknologi lokal bertujuan untuk mengurangi jejak emisi karbon serta memberikan kesan familier

sehingga pembangunan dan perawatan dapat melibatkan partisipasi masyarakat (Sukada & Salura, 2020).

Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan dan kesimpulan yang ditarik, Thomas Karsten sebagai pelopor Arsitektur Hindia Belanda di Indonesia mampu menerapkan arsitektur kontekstual dalam setiap karyanya. Tiga bangunan yang dipilih berdasarkan masing-masing tipologi menunjukkan bahwa arsitektur kontekstual masih dapat diterapkan pada tipologi-tipologi tertentu, terutama bangunan publik di mana akhir-akhir ini mulai terlupakan untuk menanamkan lokalitas dan nilai budaya di dalamnya. Meskipun berasal dari Belanda, Karsten memiliki rasa hormat yang tinggi pada budaya setempat dan menyadari betapa pentingnya identitas budaya setempat pada suatu bangunan. Karsten percaya bahwa hanya arsitektur yang berakar pada budaya asli yang dapat memenuhi harapan atas kebutuhan masyarakat berkembang yang identitasnya tidak memiliki definisi. Pada saat yang sama ia mengakui pada salah satu kelas perkuliahannya, bahwa "kebutuhan baru, dengan kecepatan yang lebih cepat, membutuhkan metode Barat," tetapi "hanya di tangan arsitek lokal pembangunan akan aman, di mana kita hanya bisa menunjukkan jalannya." (Jessup, 1985) Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk dasar-dasar perancangan yang kontekstual bagi arsitek dan peneliti lain, untuk masa kini maupun yang akan datang, terutama di Indonesia dengan adanya budaya dalam menanggapi modernisme, perkembangan masa kini atau kontemporer.

DAFTAR REFERENSI

- Alhamdani, Muhammad Ridha. 2010. "Strategi dan Aplikasi Pendekatan Kontekstual Dalam Perancangan Karya Arsitektural Renzo Piano." Universitas Gadjah Mada.
- Antonius, Ardiyanto, Djunaedi Achmad, Ikaputra Suryabrata, Dan Djadmika Adi. 2014. "The Concept of Modern Dutch Colonial Architecture To the Development of Javanese Architecture." *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)* 41 (1): 37-42. <https://doi.org/10.9744/dimensi.41.1.37-42>.
- Ardiyanto, Antonius, Achmad Djunaedi, dan Jatmika Adi Suryabrata. 2015. "The Architecture of Dutch Colonial Office in Indonesia and the Adaptation to Tropical Climate." *International Journal of Scientific and Research Publication* 5 (4): 1-7.
- Cantya, Dhina. 2020. "Mengulas Sejarah Gedung Jiwasraya Kota Lama Semarang." *solopos.com*, 2020. <https://www.solopos.com/mengulas-sejarah-gedung-jiwasraya-kota-lama-semarang-1057734>.
- Dantrivani, Rakaditya, Hardiyanti, dan Sumaryoto. 2021. "Penerapan Arsitektur Kontekstual Pada Community Learning Center untuk Anak Putus Sekolah di Kapuk, Jawa Barat." *Senthon Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur* 4 (1): 240-49.
- Ekomadyo, Agus S. 2012. "Menelusuri Genius Loci Pasar Tradisional sebagai Ruang Sosial Urban di Nusantara." *Semesta Arsitektur Nusantara*.
- Harsasto, Priyatno. 2018. "Strategi Pembangunan Kota Berbasis Budaya: Revitalisasi Pasar Gede Di Kota Surakarta." *Politika: Jurnal Ilmu Politik* 9 (1): 35-46. <https://doi.org/10.14710/politika.9.1.2018.34-46>.
- Herlambang, Rudy W, Mohammad Suharto, Nadia Sigi Prameswari, Jalan Ir Sutarmi, dan Kota Surakarta. 2017. "Pengenalan Cagar Budaya Pasar Gede Harjonagoro Surakarta Bagi Generasi Muda Melalui Video Time Lapse." *Pantun Jurnal Ilmiah Seni Budaya* 2 (2): 130-41.
- Jessup, Helen. 1985. "Dutch Architectural Visions of the Indonesian Tradition." *Muqarnas* 3 (Juni): 138-61. <https://doi.org/10.2307/1523090>.
- Jiwasraya. n.d. "Tentang Jiwasraya." <https://www.jiwasraya.co.id/?q=id/timeline>.
- L.M.F. Purwanto. 2004. "Kenyamanan Termal Pada Bangunan Kolonial Belanda Di Semarang." *DIMENSI (Jurnal Teknik Arsitektur)* 32 (2): 138-49. <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/ars/article/view/16185>.
- Rahayuningtyas, Novitasari. 2017. "Penerapan Arsitektur Kontekstual Dalam Perancangan Kawasan Wisata Budaya Samin Di Blora." *Arsitektura* 15 (2): 378. <https://doi.org/10.20961/arst.v15i2.15406>.

- Riswari, Aninditya Ardhana. 2018. "Mengulik Pasar Gede Solo, Pasar Tradisional Terbaik di Jawa Tengah." Good News From Indonesia ID. 2018. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2018/05/21/mengulik-pasar-gede-solo-pasar-tradisional-terbaik-di-jawa-tengah>.
- Roosmalen, Pauline K. M van. 2002. "Image, Style and Status: a Sketch of the Role and impact of private Enterprise as a Commissioner on Architecture and Urban Development in the Dutch East Indies from 1870 to 1942." *Journal of southeast Asian Architecture* 6: 61-74.
- Setiawan, Deni Wahyu, Agung Budi Sardjono, Raden Siti Rukayah, dan Bangun IR Harsritanto. 2020. "Struktur Formal Fasade Bangunan Utama Bersejarah (Kawasan Kota Lama Semarang)." *Modul 20 (01)*: 75-83. <https://doi.org/10.14710/mdl.20.01.2020.75-83>.
- Soemardjan, Selo. 1991. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Gadjah Mada University Press.
- Sukada, Nabila Qirala, dan Purnama Salura. 2020. "Ekspresi-dasar arsitektural pada bangunan pusat kebudayaan Objek studi : Volkstheater Sobokartti di Semarang, Indonesia." *ARTEKS Jurnal Teknik Arsitektur* 5 (1): 17-26.
- Sumalyo, Y. (1995). *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Gadjah Mada University Press.
- Vera D. Damayanti. 2018. "Semarang - The City of Thomas Karsten." *Persepsi Lanskap*. 2018. <http://veradd.staff.ipb.ac.id/2018/03/15/semarang-the-city-of-thomas-karsten/>.
- Widati, Titiani. 2015. "Pendekatan Kontekstual dalam Arsitektur Frank Lloyd Wright." *Jurnal Perspektif Arsitektur* 10 (1): 38-44. <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/JTA/article/view/857/696>.
- Wolford, Jane N. 2005. "Architectural contextualism in the twentieth century, with particular reference to the architects E. Fay Jones and John Carl Warnecke." Georgia Institute of Technology.
- Yulianto Babel. 2019. "Mengintip Gedung Sobokartti Semarang, Peninggalan Arsitek Belanda Thomas Karsten." Halo Semarang ID. 2019. <https://halosemarang.id/mengintip-gedung-sobokartti-semarang-peninggalan-arsitek-belanda-thomas-karsten>.